



JURNAL GEOGRAFI
Media Pengembangan Ilmu dan
Profesi Kegeografian

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet>



ARAHAN KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN TAMBAK DI PESISIR KABUPATEN KENDAL (EVALUASI KESESUAIAN LAHAN BUDIDAYA PERIKANAN TAMBAK)

Sriyanto¹; Budi Sanjoto, Tjaturahono¹

¹Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Keywords: superior commodities, evaluation of land, ponds, coastal areas

Abstract

Many factors are taken into consideration when it will breed pond fishery. Location clearance, soil ph, soil texture, land slope, distance to sea, distance to river, rainfall, and axisibility are some of the necessary equilibrium. The right conditions with these parameters will provide maximum results for fish farmers, otherwise if these parameters are not met it will affect the results that will be obtained. Kendal Regency is one of the regencies in Central Java with coastal area. There are 7 districts in Kendal Regency whose territory is on the coast, Kaliwungu, Patebon, Brangsong, Rowosari, Kangkung, Kendal, and Cepiring. The purpose of this study is to assess the suitability class of ponds in coastal areas of Kendal. The method used is the scoring analysis of the parameters of the location of a good pond, among others, land slope, soil texture, soil ph. Based on the parameters used in the evaluation of land suitability, in the coastal region of Kendal Regency can be classified into three classes, namely very appropriate (S1) covering the District Kangkung and District Rowosari. The corresponding class (S2), the region's distribution in this class is almost in most coastal areas of Kendal Regency. In the quite appropriate class (S3) is the class of land that if it will be cultivated ponds need special treatment is located in Kendal and Kaliwungu District because most of the land for settlement and moor. To achieve the target of pond production, it needs to be cultivated in a very suitable class (S1). This is considering almost no obstacles in cultivating ponds.

Abstrak

Kata kunci: komoditas unggulan, evaluasi lahan, tambak, pesisir

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan ketika akan membudidayakan perikanan tambak. Pemilihan lokasi, ph tanah, tekstur tanah, kemiringan lahan, jarak dengan laut, jarak dengan sungai, curah hujan, dan aksibilitas menjadi beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan. Kondisi yang tepat dengan parameter tersebut akan memberikan hasil yang maksimal bagi petani tambak, sebaliknya apabila parameter-parameter tersebut tidak terpenuhi maka akan berdampak pada hasil yang nantinya diperoleh. Kabupaten Kendal merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai wilayah pesisir. Terdapat 7 kecamatan di Kabupaten Kendal yang wilayahnya berada di pesisir, yaitu Kaliwungu, Patebon, Brangsong, Rowosari, Kangkung, Kota Kendal, dan Cepiring. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji kelas kesesuaian lahan tambak di wilayah pesisir Kendal. Metode yang digunakan yaitu dengan analisis skoring terhadap parameter-parameter lokasi tambak yang baik antara lain kemiringan lahan, tekstur tanah, ph tanah. Berdasarkan parameter yang digunakan dalam evaluasi kesesuaian lahan, di wilayah pesisir Kabupaten Kendal dapat digolongkan menjadi tiga kelas, yaitu sangat sesuai (S1) yang mencakup wilayah Kecamatan Kangkung dan Kecamatan Rowosari. Kelas sesuai (S2), distribusi wilayah pada kelas ini adalah hampir di sebagian besar pesisir Kabupaten Kendal. Pada kelas cukup sesuai (S3) yaitu kelas lahan yang apabila akan diusahakan budidaya tambak perlu perlakuan

khusus berada wilayah Kota Kendal dan Kecamatan Kaliwungu karena sebagian besar lahannya untuk permukiman dan tegalan. Untuk mencapai target produksi tambak maka perlu dibudidayakan pada kelas yang sangat sesuai (S1). Hal ini mengingat hampir tidak dijumpai kendala dalam membudidayakan tambak.

✉ **Alamat korespondensi:** sriyantogeo@mail.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Kendal merupakan wilayah yang memiliki kondisi dilihat dari segi geografis sangat lengkap, pantai, dataran rendah, dataran tinggi, dan pegunungan ada di wilayah ini. Berdasarkan kondisi topografis tersebut, Kabupaten Kendal memiliki potensi luar biasa dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai penyumbang pendapatan dalam APBD. Bidang pertanian dan perikanan merupakan dua sektor yang menjadi andalan sebagai penyumbang APBD yang cukup signifikan.

Kabupaten Kendal terdiri atas 20 kecamatan dengan panjang garis pantai kurang lebih 42,2 km. Kondisi demikian memberikan gambaran bahwa Kabupaten Kendal memiliki sumberdaya yang potensial untuk diusahakan dan dikembangkan, baik untuk budidaya air tawar maupun air payau dan air laut. Kecamatan di Kabupaten Kendal yang memiliki wilayah pantai yaitu Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Brangsong, Kecamatan Kota Kendal, Kecamatan Patebon, Kecamatan Cepiring, Kecamatan Tlahap dan Kecamatan Rowosari.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan, Kelautan, dan Perikanan (DPKP) Kabupaten Kendal tahun 2009, budidaya air payau terdapat di 8 kecamatan. Luas wilayah tambak di Kabupaten Kendal mencapai 3.292,22 ha. DPKP terus berupaya meningkatkan produksi perikanan budidaya. Pada tahun 2014 jumlah produksi mencapai 13.852 ton untuk produksi budidaya tambak (bandeng, udang windu, dan udang vaname). Usaha peningkatan tersebut sangat tergantung dengan berbagai aspek, modal, sumberdaya manusia, kondisi alam (geografis) dan kebijakan dari pemerintah. Dilihat aspek geografis ada beberapa kriteria untuk suatu wilayah yang sesuai digunakan untuk pertambakan. Menurut Sutanto (2010) bahwa wilayah atau lahan yang dapat diukur atau diestimasi untuk wilayah budidaya tambak

harus memiliki dan memenuhi beberapa karakteristik. Karakteristik tersebut adalah lerang, curah hujan, tekstur tanah, dan kedalaman efektif tanah.

Kesesuaian lahan untuk pertambakan dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi atau kajian terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan tambak. Dalam hal ini adalah aspek fisiografis dari wilayah tersebut. Kesesuaian lahan yang dimaksud adalah kecocokan lahan digunakan untuk peruntukan tertentu (Sitorus, 1985:45). Kesesuaian lahan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu orde sesuai (S) dan orde tidak sesuai (N). Orde sesuai (S) adalah lahan yang dapat dipergunakan untuk suatu tujuan yang telah dipertimbangkan, sedangkan orde tidak sesuai (N) adalah lahan yang dalam pengelolaannya ditemukan banyak kesusulitan sehingga perlu pemecahan.

Parameter evaluasi lahan untuk pertambakan dapat dibedakan kedalam beberapa, yaitu lahan (kemiringan), jarak dari sungai, tekstur tanah, pH tanah dan pH air, penutup lahan, curah hujan, dan jarak tambak dari laut/garis pantai. *Kemiringan lahan* menjadi faktor peretama yang harus diperhitungkan dalam budidaya tambak. Lokasi sebaiknya dipilih tempat yang datar dengan elevasi tertentu agar mudah mengatur/pengelolaan air. Terutama berkaitan dengan pasang surut harian yang terjadi. Data pasang surut perairan dan elevasi dapat digunakan sebagai kriteria penentuan lokasi tambak yang cocok. Faktor kedua, *jarak dari sungai* yang dimaksud adalah bahwa keberadaan sungai sangat mempengaruhi kualitas dari air yang ada di tambak. Air sungai dapat digunakan untuk mengganti ketika musim kemarau ketersediaan air tawar ditambak terbatas. Jarak yang ideal adalah sekitar 500 m dari sungai (Poernomo, 1992:17). *Tekstur tanah*, kondisi tanah terkait dengan tambak adalah tingkat kelolosan dalam meloloskan air. Tambak yang baik adalah mempunyai

tekstur tanah yang liat, sedangkan tekstur yang sangat jelek adalah tekstur pasir. *Ph tanah*, merupakan tingkat keasaman atau kebalsatan tanah yang diukur dengan menggunakan ph meter. Tanah yang ideal untuk tambak yaitu mempunyai ph antara 6,5 – 8,5. Menurut Brata (1991:17) tingkat keasaman tanah dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu sangat asam (ph di bawah 4,5), netral (6,6-7,3), dan agak basa (7,9-8,4).

Penutup lahan menjadi parameter berikutnya yang harus dipertimbangkan dalam membuat tambak. Daerah yang sudah menjadi wilayah permukiman dan wilayah yang masih berupa hutan mangrove

tidak direkomendasikan untuk dibuat tambak. Lahan yang memungkinkan untuk dibuat tambak adalah lahan kosong atau tegalan (Poernomo, 1992:35). Data curah hujan sangat diperlukan dalam menentukan kriteria bulan basah, bulan lemban, atau bulan kering. Hubungannya dengan pertambakan adalah terkait dengan ketersediaan air tawar, daerah dengan curah hujan yang tinggi akan menyebabkan menurunnya salinitas air dalam tambak. Data curah hujan juga dapat memberika gambaran apakah daerah tersebut rawan banjir atau tidak.

Tabel 1. Kriteria, Bobot dan Kelas Kesesuaian Lahan

Karakteristik Lahan	Kelas Lahan			
	S1	S2	S3	N
Ph tanah	6,5-7,5	5,5-6,5 dan 7,5-8,0	4,0-5,5 dan 8,0-9,0	<4,0 dan >9,0
Jarak dari garis pantai (m)	3.500-1.000	1.000-2.000	2.000-4.000	>4.000
Kelerengan lahan (%)	0-2%	2-3%	3-4%	>4%
Tekstur tanah	Lempung liat berpasir	Lempung berpasir	Liat berdebu	Lempung pasir
Curah hujan (mm/th)	2.000-2.500	1.500-2.000	2.000-4.000	>4.000
Penutup lahan	Belukar, tegalan, tambak	Sawah, kebun	Mangrove, rawa	Permukiman, mangrove
Jarak dari sungai (m)	0-500	500-1.000	1.000-2.000	>2.000
Aksesibilitas	Sangat lancar	Lancar	Cukup lancar	Tidak lancar

Sumber: Poernomo, 1992

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana arahan komoditas unggulan (kesesuaian lahan tambak) yang ada di Kabupaten Kendal? Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kelas kesesuaian lahan untuk budidaya tambak di wilayah pesisir Kabupaten Kendal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kecamatan pesisir di Kabupaten Kendal yang berjumlah 7 kecamatan, yaitu Kaliwungu, Brangsong, Kendal, Patebon, Cepiring, Kangkung, dan Rowosari. Variabel penelitian adalah parameter tambak yang baik terdiri atas kelerengan lahan, tekstur tanah, ph tanah, curah hujan, aksesibilitas, jarak dari sungai dan laut. Teknik pengambilan data dengan pengukuran dan uji lapangan. Analisis data

menggunakan metode overlay/tumpang susun peta yang memuat informasi dengan mencocokkan kriteria atau persyaratan yang dikehendaki dalam karakteristik lahan. Metode scoring/pengharkatan digunakan untuk membuat klasifikasi harkat dengan struktur kategori ganda (dari tertinggi-terendah) seperti di Tabel 1.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kendal terletak di sebelah barat Kota Semarang. Secara stromomis terletak antara 190°40' BT – 110°18' BT dan 6°32' LS – 7°24' LS, sedangkan secara administrasi berbatasan dengan Kota Semarang di sebelah timur, sebelah selatan dengan Kabupaten Temanggung, dan sebelah barat dengan Kabupaten Batang, sedang sebelah utara dengan Laut Jawa.

Kabupaten Kendal terdiri atas 20 kecamatan dengan luas wilayah mencapai 1.002,23 ha. Wilayah pesisir Kabupaten Kendal mencapai 245,33 km² yang terbagi

dalam 7 kecamatan, yaitu Kaliwungu, Kendal, Brangsong, Patebon, Cepiring, Kangkung, dan Rowosari. Luas Kabupaten Kendal per kecamatan tersaji pada Tabel 2.

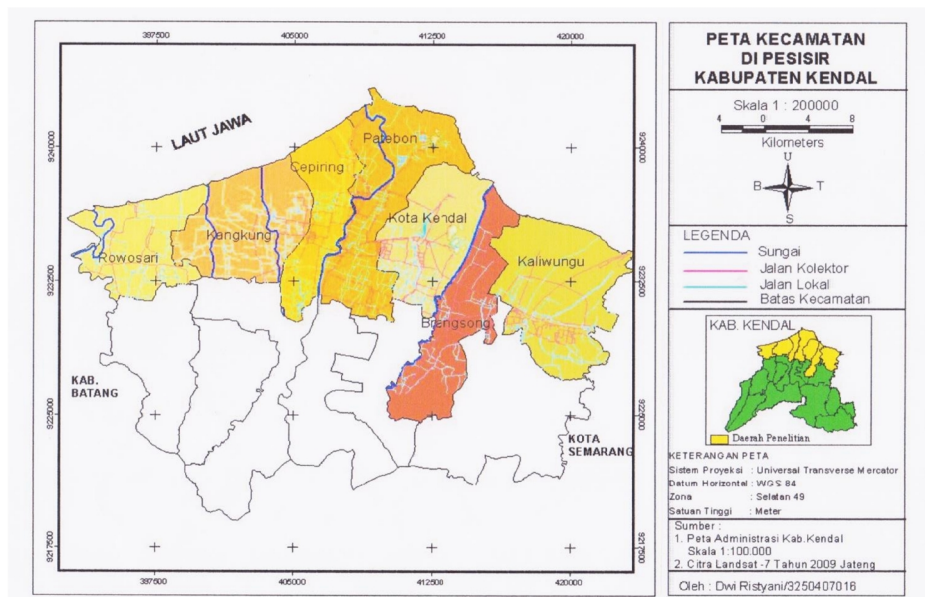
Tabel 2. Luas Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal

No.	Kecamatan	Luas (km ²)
1	Kaliwungu	46,15
2	Kendal	31,79
3	Brangsong	32,92
4	Patebon	44,62
5	Cepiring	24,80
6	Kangkung	36,58
7	Rowosari	28,47
Jumlah		245,33

Sumber: BPS, 2015

Kondisi tanah di wilayah pesisir Kabupaten Kendal dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jenis tanah aluvial, latosol, dan Mediteran. Tanah latosol tersebar di wilayah Cepiring, Patebon, Kangkung, Rowosari, sebagian Kendal,

Brangsong, dan Kaliwungu. Jenis tanah latosol tersebar di wilayah sebagian Kaliwungu dan Brangsong. Jenis tanah terakhir yaitu Mediteran terdapat di wilayah sebagian Kaliwungu, Brangsong, dan Kota Kendal (Lihat peta 1).



Gambar 1. Peta Administrasi Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal

Kondisi sosial ekonomi masyarakat wilayah Pesisir Kabupaten Kendal dapat dilihat berdasarkan jumlah dan mata pencaharian. Dilihat dari jumlah penduduk, untuk wilayah pesisir Kabupaten Kendal kecamatan dengan jumlah penduduk

terbanyak adalah Patebon yaitu 60.938 jiwa sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah yaitu Kecamatan Brangsong sejumlah 46.962 jiwa. Mata pencaharian penduduk di wilayah pesisir Kabupaten Kendal adalah sebagian besar

adalah petani sawah dan petani tambak. Pekerjaan lainnya adalah pegawai negeri, pegawai swasta, pedagang, nelayan, dan buruh tani. Lebih lengkapnya tentang jumlah

penduduk di 7 kecamatan wilayah pesisir Kabupaten Kendal dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Kecamatan Wilayah Pesisir Kabuptaen Kendal

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)
1	Brangsong	46.962
2	Kaliwungu	53.829
3	Rowosari	50.184
4	Patebon	60.938
5	Kota Kendal	55.651
6	Kangkung	60.938
7	Cepiring	51.070
	Jumlah	366.030

Sumber: BPS, 2015

3.1 Ph tanah

Berdasar hasil penelitian didapat bahwa ph tanah yang diambil dari beberapa titik (di masing-masing kecamatan) wilayah penelitian adalah antara 6,0-6,5. Ini menunjukkan bahwa hampir semua wilayah pesisir Kabupaten Kendal memiliki besaran ph tanah yang hampir sama. Dengan ph tanah sebesar itu maka wilayah Kabupaten Kendal memiliki potensi yang cukup baik untuk dimanfaatkan sebagai lahan tambak karena sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Wilayah yang memiliki rentang ph tanah 6,5-7,0 terdapat di Kecamatan Brangsong, Kangkung dan sebagian Cepiring. Wilayah yang memiliki ph tanah antara 6,0-6,5 terdapat di Kecamatan Patebon, Rowosari, dan sebagian Kota Kendal.

3.2 Kemiringan lahan

Wilayah pesisir Kabupaten Kendal memiliki tingkat kemiringan lerang yang cukup daatar, yaitu antara 0-8% dan sebagian kecil yang memiliki tingkat kemiringan lebih dari 25% yaitu di sebagian Kecamatan Kaliwungu, Cepiring, dan Brangsong.

3.3 Tekstur tanah

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisa dapat dijelaskan bahwa jenis yang ada di sebagian wilayah pesisir Kabupaten

Kendal adalah alluvial. Sebagian besar tanah di wilayah tersebut adalah liat/lempung sehingga porositasnya sangat rendah yang menyebabkan daya serap tanah terhadap aliran permukaan menjadi lebih kecil dibanding jenis tanah lainnya. Terdapat 4 macam tekstur tanah di wilayah pesisir Kabupaten Kendal yaitu *lempung liat berpasir* tersebar di wilayah Patebon, Kangkung, Kota Kendal, Brangsong, Rowosari, Kaliwungu, dan Cepiring. Tekstur *Lempung berpasir* tersebar di wilayah Kangkung dan Rowosari. Tekstur tanah yang ketiga yaitu *liat berpasir*, tersebar di wilayah Patebon, Cepiring, Kangkung, Rowosari, Kota Kendal dan Brangsong. Jenis tekstur tanah terakhir yaitu *Liat berdebu* terdapat di Patebon, Kota Kendal, Kaliwungu, dan Brangsong.

3.4 Curah hujan

Berdasarkan data dari Badan Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Kendal bahwa curah hujan rata-rata di pesisir Kabupaten Kendal dari tahun 2010-2016 yaitu sebesar 2.000 mm/tahun. Curah hujan yang tinggi ini sangat potensial apabila wilayah tersebut dikembangkan sebagai daerah budidaya tambak. Curah hujan ideal yang dapat dikembangkan untuk budidaya tambak adalah sekitar 2.000mm/tahun. Jika curah hujan terlalu

tinggi maka salinitas air akan berkurang, sebaliknya apabila curah hujan rendah maka salinitas sangat tinggi.

3.5 Jarak dari garis pantai

Wilayah pesisir Kabupaten Kendal dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok kesesuaian lahan ditinjau dari garis pantai, yaitu sangat sesuai, sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai. Pembagian tersebut didasarkan pada jarak tambak dengan garis pantai. Tambak dengan jarak antara 300-1.000 meter dari garis pantai digolongkan sangat sesuai (semua wilayah mempunyai pada kategori/kelompok ini). Jarak antara 1.000-2.000 meter digolongkan sesuai. Kategori

cukup sesuai apabila tambak berada pada jarak antara 2.000-4.000 meter dari garis pantai. Jarak lebih dari 4.000 meter termasuk kelompok tidak sesuai.

3.6 Penutup lahan

Berdasarkan hasil analisa dari peta dan citra satelit serta survei di lapangan, penggunaan wilayah pesisir Kabupten Kendal dapat diidentifikasi menjadi 9, yaitu semak/belukar, kebun, permukiman, rawa, sawah irigasi, sawah tadah hujan, sungai, tambak dan tegalan. Berikut persentase penggunaan lahan di wilayah pesisir Kabupaten Kendal.

Tabel 4. Penggunaan Lahan Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal

No	Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
1	Sawah irigasi	12926,727	54,26
2	Tambak	3.359,551	14,10
3	Belukar	258,862	1,09
4	Permukiman	4.076,112	17,11
5	Kebun	1.222,148	5,13
6	Sawah tadah hujan	65,491	0,27
7	Sungai	267,274	1,12
8	Rawa	22,917	0,10
9	Tegalan	1.624,397	6,82
	Jumlah	23.823,479	100,00

Sumber: BPS, 2015

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa penggunaan lahan terluas adalah sawah irigasi (54,26%). Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa ketersediaan air tawar sangat terjaga, artinya wilayah tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan usaha budidaya tambak

3.7 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan faktor yang tidak kalah penting selain faktor fisiografis yang ada. Keberadaan jaringan jalan atau jaringan akses jalan ke lokai tambak dan ke wilayah pemasaran akan terhambat apabila sulitnya akses tambak dengan dunia luar. Kegiatan budidaya tambak mulai dari awal sampai panen membutuhkan akses yang mudah. Oleh karena itu, akses sangat diperlukan dalam budidaya tambak.

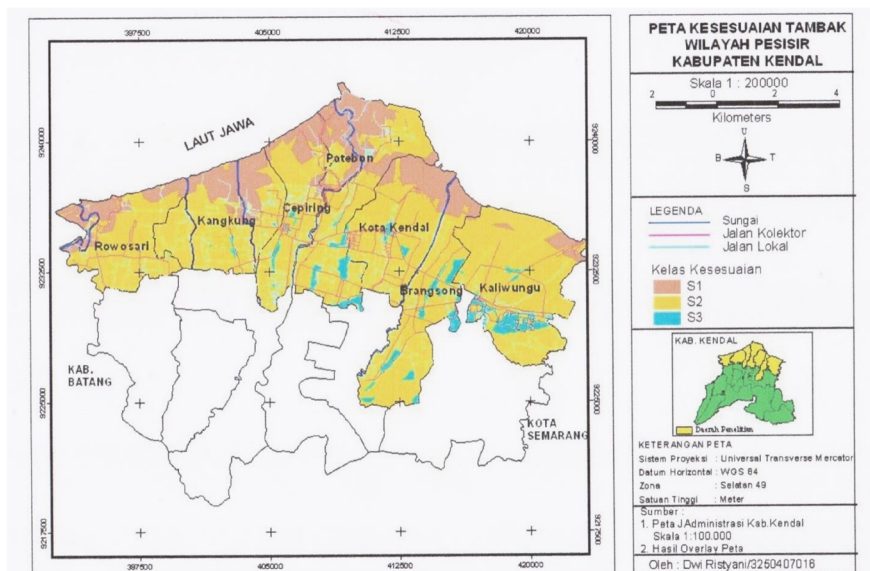
Kondisi wilayah fisiografis pesisir yang landai sangat memungkinkan untuk dibangunnya sarana jalan/aksesibilitas apabila wilayah tersebut belum ada akses menuju tambak. Melihat kondisi yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Kendal, maka tingkat aksesibilitas dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu cukup lancar (luas lahan 999,86 ha), lancar (luas lahan 4.581, 43 ha) dan sangat lancar (luas lahan 18.951,37 ha).

Berdasarkan data-data yang diperoleh selama penelitian, wilayah pesisir Kabupaten Kendal yaitu dengan metode tumpang tindih beberapa peta tematik yaitu peta ph tanah, tekstur tanah, peta penggunaan lahan, peta jarak dari sungai dan laut, peta aksesibilitas, peta kemiringan lereng dan juga peta curaha hujan.

Penskoran dan pembobotan dilakukan terhadap parameter-parameter yang digunakan maka untuk kesesuaian lahan tambak. Skor paling tinggi diberikan pada wilayah yang memiliki kelas paling sesuai sedangkan skor terendah diberikan pada daerah yang kurang sesuai. Hasilnya adalah kelas kesesuaian lahan dapat dibedakan menjadi 3 kelas, yaitu *sangat sesuai* (S1) dengan luas 2.076,62 ha. Kelas ini dianggap paling sesuai sebagai budidaya tambak karena hampir tidak dijumpai hambatan atau kesulitan ketika wilayah tersebut dikembangkan untuk budidaya tambak. Persebaran wilayah yang termasuk dalam kelas S1 yaitu Kecamatan Brangsong, Patebon, dan Kecamatan Rowosari. Kelas kedua yaitu *sesuai*, dengan luas mencapai 19.606,29 ha. Wilayah yang termasuk dalam kelas ini masih memungkinkan untuk dijadikan budidaya tambak walaupun ditemukan/dijumpai faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut masih bisa diatasi dengan meminimalisasi biaya dan waktu. Distribusi kelas ini mendominasi di pantura Kendal. Kelas ketiga yaitu *cukup*

sesuai, luas lahan 2.817,0 ha. Kelas ini masih cocok untuk budidaya tambak akan tetapi karena banyak dijumpai hambatan seperti penggunaan lahan untuk permukiman dan jarak dengan laut cukup jauh, sehingga direkomendasikan tidak digunakan untuk budidaya tambak. Wilayah yang termasuk dalam kelas ini tersebar merata dari Kaliwungu sampai Rowosari meskipun hanya sebagian kecil wilayahnya saja.

Evaluasi kesesuaian lahan pesisir untuk budidaya perikanan tambak dilihat dari kondisi tataguna lahan existing adalah sebagai berikut. Lokasi tambak yang sudah terbagi menjadi dua kelas, yaitu sangat sesuai (S1) perlu dipertahankan keberadaan tambak tersebut. Wilayah ini tersebar di Kecamatan Patebon dan Kangkung. Sementara untuk kelas sesuai (S2), perlu dibina meliputi wilayah Kecamatan Kaliwungu, Brangsong, dan Kota Kendal. Untuk lebih jelasnya distribusi kelas kesesuaian lahan untuk tambak di wilayah pesisir Kabupaten Kendal dapat dilihat pada Tabel 4 dan Gambar 2 (peta kesesuaian lahan).



Gambar 2. Peta Kesesuaian Lahan Tambak di wilayah Pesisir Kabupaten Kendal

Tabel 4. Tingkat Kesesuaian Lahan Tambak Wilayah Pesisir Kabupaten Kendal

No.	Kelas kesesuaian	Luas	%
1.	Sangat Sesuai (S1)	2.076,62	8,48
2.	Sesuai (S2)	19.606,29	80,03
3.	Cukup Sesuai (s3)	2.817,08	11,50
Jumlah		24.499,99	100,00

4. KESIMPULAN

Wilayah pesisir Kabupaten Kendal memiliki lahan yang bervariasi apabila akan dibudidayakan sebagai lahan tambak. Berdasarkan kesesuaian lahannya dapat dibedakan menjadi tiga kelas yaitu sangat sesuai (S1) hanya mempunyai 8,48% dari total wilayah pesisir. Kelas kedua yaitu *sesuai* (S2), mempunyai cakupan wilayah yang paling luas sebagai wilayah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai area budidaya tambak sebanyak 80,03%. Kelas ketiga yaitu cukup sesuai hanya seluas 11,50% dari total wilayah yang mempunyai potensi untuk dibudidayakan perikanan tambak. Wilayah yang memiliki potensi terbesar untuk dikembangkan sebagai lahan tambak adalah Kecamatan Kangkung dan Kecamatan Rowosari. Faktor penghambat yang menjadikan wilayah pesisir tidak bisa digunakan untuk budidaya tambak adalah penggunaan lahan yang sudah ada seperti permukiman dan

tegalan. Selain itu, faktor tekstur tanah di beberapa wilayah tidak memungkinkan untuk dijadikan lahan tambak karena bertekstur pasir.

5. DAFTAR RUJUKAN

- BPS, 2015. *Kabupaten Kendal dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal
- Brata, Panjara. 2004. *Kesesuaian Lahan Budidaya Tambak di Kecamatan Watubangga Kabupaten Kaloka*. Balai Riset Perikanan Budidaya Air Payau.
- Poernama. 1992. *Budidaya Perikanan Tambak*. Yogyakarta. Andi Press
- Sutanto, Rachman. 2010. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung Tarsito
- Sitorus, Santun. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah, Konsep, dan Kenyataan*. Yogyakarta, Kanisius.